

**PROSES BIMBINGAN KELOMPOK *HYBRID* PADA SISWA(I)  
TUNANETRA DI MTs LB/A YAKETUNIS YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Oleh:**

**Nisrina Rindana Putri**

**NIM: 18102020047**

**Pembimbing:**

**Nur Fitriyani Hardi, M.Psi.**

**NIP 199003272019032016**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2022**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1300/Un.02/DD/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : PROSES BIMBINGAN KELOMPOK HYBRID PADA SISWA(I) TUNANETRA DI  
MTs LB/A YAKETUNIS YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NISRINA RINDANA PUTRI  
Nomor Induk Mahasiswa : 18102020047  
Telah diujikan pada : Senin, 01 Agustus 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Nur Fitriyani Hardi, M.Psi.  
SIGNED

Valid ID: 6302e85a90302



Penguji I

Dr. H. Rifa'i, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6302c0cd43edb



Penguji II

Sudharno Dwi Yuwono, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6300db364838a



Yogyakarta, 01 Agustus 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6302fa16dce44

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisrina Rindana Putri  
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 25 Juli 2000  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Alamat : Cibarusah, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat

Menyatakan bahwa saya menerima resiko apapun yang berkaitan dengan pemakaian foto berjilbab pada ijazah dan tidak menuntut pihak Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta jika dikemudian hari terdapat hal-hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan hal tersebut. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dengan penuh kesadaran untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Yogyakarta, 25 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,



28709AJX950508587

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Nisrina Rindana Putri  
18102020047



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230  
<http://dakwah.uin-suka.ac.id>, email: [fd@uin-suka.ac.id](mailto:fd@uin-suka.ac.id), Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nistrina Rindana Putri  
NIM : 18102020047  
Judul Skripsi : Proses Bimbingan Kelompok *Hybrid* Pada Siswa(i) Tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Mengetahui,  
Ketua Prodi BKI

Yogyakarta, 26 Juli 2022  
Pembimbing Skripsi

  
Slamet, S. Ag. M. Si  
NIP 196912141998031002

  
Nur Fitriyani Hardi, M.Psi  
NIP 199003272019032016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nisrina Rindana Putri  
NIM : 18102020047  
Jurusan : Bimbingan Konseling  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Proses Bimbingan Kelompok *Hybrid* Pada Siswa(i) Tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian kecil tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Juli 2022

Yang menyatakan,



Nisrina Rindana Putri  
18102020047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

“Kedua Orang Tua Ayahanda Tri Hardono dan Ibunda Surita (almh.) yang telah mendukung memberikan semangat, memberikan untaian doa dan kasih sayang secara penuh sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

“Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

(Q.S. At-Tiin [95]: 4)<sup>1</sup>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Qur'an Kemenag, [Surah At-Tin - سُورَةُ التِّينِ | Qur'an Kemenag](#) diakses pada 2 Agustus 2022

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah rabbil'alamiin.* Segala Puji dan Syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, ridho, dan karunia-Nya. Tak lupa shalawat beriringan salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang kita harapkan syafaatnya di Yaumul Akhir kelak. Peneliti sangat menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari doa dan bantuan semua pihak sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Proses Bimbingan Kelompok *Hybrid* pada Siswa Tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta”. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Zaen Musyrifin, S. Sos., M.Pd.I., selaku Sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Bapak Drs. H. Abdullah, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan semangat, motivasi dan membantu mengarahkan peneliti selama menempuh pendidikan S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

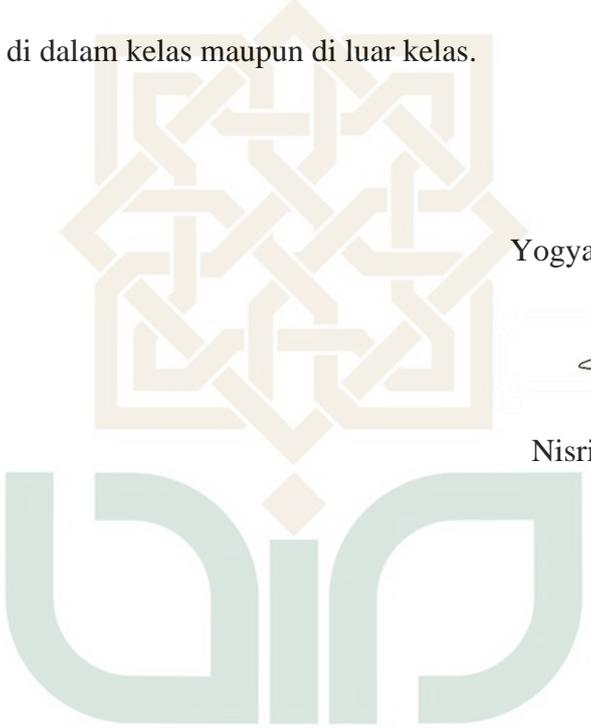
6. Ibu Nur Fitriyani Hardi, M. Psi., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu serta membimbing peneliti dalam proses penyusunan skripsi dengan sangat ramah dan sabar.
7. Segenap Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi serta bimbingan.
8. Segenap karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam hal administrasi selama penelitian dan menempuh pendidikan di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
9. Teruntuk kedua orang tua yang paling peneliti sayangi dan cintai, terutama almh. Bunda Surita dan ayahanda Tri Hardono yang telah memberikan arahan, doa, bimbingan, dukungan dan semangat serta kasih sayang yang tak terhingga kepada peneliti.
10. Orang kedua yang paling peneliti sayangi Thoat Syuhada, yang selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang kepada peneliti dan selalu membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Mbah H. Sutaryo yang selalu mensupport penuh dalam membantu biaya pendidikan menempuh S1 ini serta memberikan doa dan semangat kepada peneliti.
12. Kepala sekolah dan guru serta siswa di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta yang bersedia membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.

13. Sahabat-sahabat peneliti, terutama Nisa Apriliyanti dan Mariyah Suci Anggraini yang selalu mensupport, memberikan dukungan serta semangat kepada peneliti sehingga peneliti mampu bertahan sampai sekarang ini.
14. Teman-teman seperjuangan Prodi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2018 yang telah berbagi ilmu dengan peneliti melalui diskusi-diskusi yang intens, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Yogyakarta, 25 Juli 2022



Nisrina Rindana Putri



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**Nisrina Rindana Putri (18102020047).** Proses Bimbingan Kelompok *Hybrid* Pada Siswa(i) Tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2022.

*Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena pandemi covid-19 yang membuat pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Akibat kebijakan tersebut, pemerintah menerapkan sistem pembelajaran secara hybrid pada siswa, baik sekolah umum maupun sekolah luar biasa. Kesulitan pembelajaran hybrid dialami oleh siswa pada sekolah luar biasa karena adanya keterbatasan secara fisik. Salah satu sekolah luar biasa dengan kekhususan tunanetra (SLB A) yaitu MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta. Seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan secara hybrid termasuk bimbingan kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan proses bimbingan kelompok hybrid pada siswa(i) tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu 1 guru BK dan 5 siswa(i) tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses bimbingan kelompok hybrid pada siswa(i) tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap pembukaan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap penutup. Teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok adalah diskusi dan ceramah.*

**Kata kunci: Bimbingan Kelompok Hybrid, Siswa(i) Tunanetra**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	5
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Kajian Pustaka .....	15
G. Kerangka Teori.....	23
H. Metodologi Penelitian.....	34
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM SEKOLAH MTs LB/A YAKETUNIS YOGYAKARTA.....</b>	<b>43</b>
A. Letak dan Keadaan Sekolah .....	43
B. Sejarah Perkembangan Sekolah.....	44
C. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah .....	47
D. Sarana dan Prasarana Sekolah .....	48
E. Tata Tertib Sekolah .....	48
F. Data Guru .....	49

G. Data Siswa .....	50
H. Struktur Organisasi Sekolah .....	51
<b>BAB III: PROSES BIMBINGAN KELOMPOK <i>HYBRID</i> PADA SISWA(I) TUNANETRA DI MTs LB/A YAKETUNIS YOGYAKARTA.....</b>	<b>53</b>
A. Tahap Pembentukan .....	57
B. Tahap Peralihan .....	60
C. Tahap Kegiatan.....	63
D. Tahap Pengakhiran .....	70
<b>BAB IV: PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>107</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Guru MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta .....	50
Tabel 2.2 Daftar Siswa(i) MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta .....	51
Tabel 2.3 Struktur Organisasi Sekolah MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.....	52
Tabel 3.1 Daftar Hadir Siswa(i) Bimbingan Kelompok MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.....	59
Tabel 3.2 Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok .....	73

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Panduan Wawancara .....	86
Lampiran II. Panduan Observasi.....	88
Lampiran III. Panduan Dokumentasi.....	90
Lampiran IV. Lampiran Kualitatif.....	91
Lampiran V. Lampiran Verbatim .....	98
Lampiran VI Dokumentasi .....	102



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Judul dalam penelitian ini adalah “Proses Bimbingan Kelompok *Hybrid* pada Siswa(i) Tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta”. Peneliti memberikan penegasan beberapa istilah penting untuk menghindari adanya salah pengertian pada judul ini. Adapun penegasan masing-masing istilah judul yang perlu dijelaskan antara lain:

### 1. Bimbingan Kelompok

Menurut Sukardi, bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.<sup>2</sup> Menurut Romlah, bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program BK*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

<sup>3</sup> Tatiek Romlah. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. (Malang: UNM, 2001)

Berdasarkan pengertian di atas, maka bimbingan kelompok yang dimaksud adalah suatu layanan atau pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada sejumlah individu yang bertujuan untuk mengarahkan dan membantu anggota kelompoknya dalam mencapai perkembangan secara optimal sesuai bakat, minat sekaligus penyelesaian masalah yang terjadi pada diri setiap anggota sehingga tercapainya tujuan atau kesepakatan suatu kelompok.

## 2. *Hybrid*

*Hybrid learning* adalah pembelajaran yang bersifat metodologi yang menggabungkan beberapa metode pembelajaran yaitu *Traditional Classes* (TC) adalah pembelajaran dilakukan secara tradisional, *Real Workshop* (RW) adalah pembelajaran dengan komputer sebagai alat bantu, *Virtual Workshop* (VW) adalah pembelajaran dengan internet.<sup>4</sup> Pengertian lain mengenai *hybrid learning* adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui sistem pembelajaran yang dapat dilakukan secara daring dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional seperti tatap muka.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Mia, Manda Aulia. "Penanaman Nilai Multikultural dengan Metode *Hybrid Learning* pada Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Abdi Masyarakat*. Vol.1 No. 2 (Februari 2021)

<sup>5</sup> Kaye Thorne. *How To Integrate Online and Traditional Learning*. (London: Kogan Page, 2003)

Berdasarkan pengertian di atas, *hybrid learning* adalah model pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode campuran yaitu melalui daring atau *online* dan interaksi secara langsung di kelas atau *offline*.

### 3. Siswa(i) Tunanetra

Menurut Ali, siswa merupakan orang yang secara khusus diserahkan oleh orangtua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.<sup>6</sup> Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya.<sup>7</sup> Menurut Koestler, orang dikatakan tunanetra jika ketajaman penglihatan pusat 20/200 atau kurang pada bagian mata yang lebih baik dengan kacamata koreksi atau ketajaman penglihatan pusat lebih dari 20/200. Jika terjadi penurunan ruang penglihatan membentuk sudut yang besarnya tidak lebih dari 20 derajat pada bagian mata yang lebih baik.<sup>8</sup>

Menurut Indrastuti, tunanetra pada hakikatnya adalah kondisi dari mata atau penglihatan yang karena suatu hal tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga mengalami keterbatasan dan atau ketidakmampuan

---

<sup>6</sup> Ali. *Konsep Dukungan Keluarga*. (Jakarta: Salemba Medika, 2010)

<sup>7</sup> Siahaan, M., Jasa, C. H., & Anderson, K. "Penerapan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Seorang Penyandang Disabilitas Tunanetra". *Journal of Information System and Technology*, Vol.1:2 (Desember, 2020)

<sup>8</sup> Harimi, A. C. "Strategi Pembelajaran Kemahiran Menulis Bagi Peserta Didik Tunanetra". *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV* (Oktober, 2018)

melihat. Pada hal ini tuna berarti luka, rusak, kurang atau tidak memiliki. Netra berarti mata atau indra penglihatan.<sup>9</sup> Berdasarkan beberapa pengertian di atas, siswa(i) tunanetra yang dimaksud adalah seorang individu yang mengikuti pembelajaran di sekolah dan mengalami gangguan penglihatan yang disebabkan oleh suatu hal, sehingga ketajaman penglihatan pusat 20/200 atau lebih dari 20 derajat pada bagian mata yang lebih baik.

#### 4. MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta

MTs LB/A adalah singkatan dari Madrasah Tsanawiyah Luar Biasa dengan kode A yang artinya tunanetra, sedangkan Yaketunis merupakan kepanjangan dari Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam. MTs LB/A yaketunis adalah suatu lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama luar biasa yang menyediakan layanan bimbingan dan konseling. Siswa dan gurunya mayoritas difabel tunanetra. MTs LB/A Yaketunis ini terletak di jl. Parangtritis No. 46, Yogyakarta. Sekolah ini didirikan oleh seorang tunanetra islam bernama Soepardi Abdusoemad. Beliau juga sebagai penulis naskah Al-qur'an braille pertama di Indonseia. Sekolah ini pada umumnya sama dengan SMP lainnya, mulai dari pembelajaran di kelas, maupun kegiatan di luar kelas seperti adanya ekstrakurikuler.

---

<sup>9</sup> Indrastuti, F. "Efektifitas Media Pembelajaran Audio Melalui Cerita Pendidikan Berkarakter Untuk Tunanetra Jenjang SMP". *Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi*, Vol. XXIV:1 (2015)

Berdasarkan pengertian di atas, maka MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta yang dimaksud adalah lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama luar biasa untuk penyandang disabilitas tunanetra.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa judul penelitian ini “Penerapan Bimbingan Kelompok *Hybrid* pada Siswa(i) Tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta” adalah suatu layanan atau pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (guru BK) kepada sejumlah siswa(i) tunanetra dalam penyelesaian masalah ataupun membantu mengarahkan untuk mencapai tujuan sesuai dengan minat dan bakat yang dilaksanakan dengan model pembelajaran gabungan *online* dan *offline* di MTs LB Yaketunis Yogyakarta.

## **B. Latar Belakang**

Pada akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan Desember, dunia dihebohkan dengan sebuah kejadian yang membuat banyak masyarakat resah yaitu dikenal dengan virus corona (covid-19). Kejadian tersebut bermula di Wuhan, Tiongkok.<sup>10</sup> Fenomena tersebut membuat pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pembatasan ini bertujuan untuk menekan penyebaran virus corona di Indonesia. Selama

---

<sup>10</sup> Yuliana. “Corona Virus Diseases (covid-19)”. *Wellness and Healthy Magazine* vol.2 No.1 (2020)

masa PSBB ini, masyarakat tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasanya secara bebas seperti: bekerja, belajar dan kegiatan sosial.<sup>11</sup>

Kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah tersebut, menimbulkan dampak dan berpengaruh pada berbagai bidang seperti bidang ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan.<sup>12</sup> Pada bidang pendidikan khususnya memiliki dampak yang cukup besar bagi masyarakat. Para siswa tidak bisa melaksanakan sekolah secara *offline*. Sekolah perlu memaksakan diri untuk menggunakan media *online*.<sup>13</sup> Hal ini tidak hanya dialami oleh sekolah umum, tetapi juga sekolah luar biasa. Sekolah luar biasa merupakan sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi anak dalam memperoleh pendidikan.<sup>14</sup> Sekolah luar biasa (SLB) ini dilaksanakan pada tingkat SD, SMP, SMA, tetapi tidak semua sekolah SLB dapat menampung kekhususan peserta didik. Sebagian SLB hanya menangani peserta didik berkebutuhan khusus A (tunanetra), kekhususan B (tunarungu), kekhususan C (tunagrahita), kekhususan D (tunadaksa). Adapun kekhususan F (tunalaras) dan kekhususan G (tunaganda) belum bisa diberikan layanan pendidikan yang memadai oleh SLB. Akibat dari keterbatasan pemerintah, sebagian orang tua

---

<sup>11</sup> Dewi Hernikawati. "Analisa Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Jumlah Kunjungan Pada Situs *E-Commerce* di Indonesia Menggunakan Uji T Berpasangan". *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. Vol. 25 No. 2 (2021)

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Rizqon Halal Syah Aji. "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran". *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*. Vol. 7 No. 5 (2020)

<sup>14</sup> I Nyoman Bayu Pramarta. "Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. Vol. 3 No. 2 (2015)

menyalurkan pendidikan anak-anak mereka ke sekolah umum (biasa) yang bersedia menerima dengan berbagai persyaratan.<sup>15</sup>

Siswa sekolah luar biasa memiliki keistimewaan. Dalam penelitian kali ini, peneliti ingin lebih mengetahui lebih dalam tentang anak berkebutuhan khusus A (tunanetra). Menurut Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen mengemukakan<sup>16</sup>:

*“Legally blind is a person who has visual acuity of 20/200 or less in the better eye even with correction (e.g., eyeglasses) or has a field of vision so narrow that its widest diameter subtends an angular distance no greater than 20 degrees”.*

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat kita ketahui bahwa tunanetra adalah individu yang mengalami hambatan atau gangguan di penglihatan. Penglihatan mereka memiliki ketajaman 20/200. Dilihat dari keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra, dapat dipahami bahwa keterbatasan penglihatan dapat mempengaruhi beberapa aspek, seperti aspek mental (variasi pengalaman dan kognisi), psikis (sosial dan emosi) dan fisik (mobilitas) anak tunanetra.<sup>17</sup> Adanya keterbatasan yang menghambat anak tunanetra dalam berbagai aktivitas, namun mereka masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Maria Ulva & Rizki Amalia “Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif. *Journal on Teacher Education*. Vol. 1 no. 2 (Februari, 2020)

<sup>16</sup> Hallahan, Daniel P, James M., Kauffman, Paige C. *Exceptional Learners: an introduction to special education/Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, Paige C. Pullen*. (New York: Pearson Education International, 2009)

<sup>17</sup> Endang Saeful Munir. *Modul Guru Pembelajar SLB Tunanetra Kelompok Kompetensi A*. (Bandung: PPPPTKTK dan PLP Bandung, 2016)

<sup>18</sup> Utomo & Nadya Muniroh. *Pendidikan Anak dengan Hambatan Penglihatan*. (Kalimantan: Prodi. PJ JPOK FKIP ULM Press, 2019)

Disebabkan kondisi pandemi, siswa SLB juga ikut melaksanakan pembelajaran daring. Akan tetapi, kondisi saat ini sudah mulai membaik, sehingga pembelajaran perlahan-lahan mulai tatap muka namun masih dibatasi atau yang biasa disebut *hybrid*. Pembelajaran *hybrid* adalah bentuk penyelenggaraan pembelajaran campuran, antara pembelajaran yang diselenggarakan secara tatap muka dengan pembelajaran dalam jaringan.<sup>19</sup> Pada sistem pembelajaran *hybrid* ini, siswa disabilitas tunanetra mengalami kesulitan, yaitu dalam menyelesaikan tugas-tugas visual, tetapi mereka dapat belajar melalui indra visual menggunakan berbagai teknologi dan teknik pengajaran khusus.<sup>20</sup> Hal ini, memerlukan perhatian khusus dari orang tua dan guru di sekolah. Guna membantu para siswa untuk dapat memahami materi yang telah diberikan oleh guru di sekolah dan untuk membantu para siswa tunanetra dalam mempersiapkan media penunjang pembelajaran sehingga siswa tunanetra dapat melaksanakan pembelajaran *hybrid* dengan baik.<sup>21</sup>

Disamping itu, tidak lupa pula guru memberikan bimbingan kepada para siswa mengenai pembelajaran *hybrid* ini. Bimbingan yang dilakukan adalah

---

<sup>19</sup> Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pembelajaran Semester Genap akan Menggunakan Metode Hybrid*. Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/pembelajaran-semester-genap-akan-menggunakan-metode-hybrid/> diakses pada 7 Agustus 2022

<sup>20</sup> Krik, S., Gallagher, J. J., dkk. *Children Who Are Deaf or Hard of Hearing. Educating Exceptional Children*. (2009)

<sup>21</sup> Hermanto dan Asep Supena. "Implementasi Pembelajaran Daring bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*. Vol. 5 no. 1 (2021)

bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.<sup>22</sup> Tujuan diadakannya bimbingan kelompok adalah untuk memperoleh berbagai bahan materi dari konselor yang ada di sekolah yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun pelajar.<sup>23</sup> Contoh materi bimbingan kelompok yaitu membahas tentang kecemasan, masa pubertas, mengenal diri sendiri dan materi lainnya terkait kehidupan sehari-hari.

Adapun beberapa bidang bimbingan kelompok yang diberikan oleh MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta kepada para siswa MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta, diantaranya: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir. Pertama, bimbingan pribadi membahas mengenai memahami diri sendiri, penerimaan diri dan memahami peran diri. Contoh materi dari bimbingan pribadi adalah: memahami perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri, contoh-contoh peran pribadi dalam kelompok sebaya sebagai pria atau wanita. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Surya mengenai bimbingan pribadi. Surya menjelaskan bahwa layanan bimbingan pribadi adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang terbimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri

---

<sup>22</sup> Ibid

<sup>23</sup> Heru Mugiarto, dkk. *Bimbingan dan Konseling*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2004)

dengan lingkungan. Kedua, bimbingan sosial membahas mengenai menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita, memahami nilai-nilai dan cara bertingkah laku sosial dalam kehidupan di luar kelompok, dan memahami aspek-aspek sosial.<sup>24</sup>

Ketiga, bimbingan belajar contohnya seperti memahami pengaruh hubungan teman sebaya terhadap kegiatan belajar, memahami contoh-contoh kegiatan belajar menurut ajaran agama, mengetahui cara-cara mengatasi kesulitan yang terjadi akibat perubahan fisik dan psikis dalam kegiatan belajar, dan mewujudkan pengaruh positif dan menghindari pengaruh negatif dari hubungan dalam yang lebih luas terhadap kegiatan belajar.<sup>25</sup> Layanan bimbingan terakhir yang diberikan oleh MTs LB/A Yaketunis adalah bimbingan karir. Bimbingan karir membahas tentang memahami pengaruh kemampuan, bakat dan minat terhadap karir, memahami kaitan antara nilai dan cara bertingkah laku dalam bekerja, memahami bahwa kondisi fisik dan psikis mempengaruhi perkembangan perisapan karir, dan memahami bahwa baik pria atau wanita mempunyai kedudukan yang sama dalam bekerja atau dalam pengembangan karir.<sup>26</sup> Melihat kondisi para siswa yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan, guru BK menggunakan teknik ceramah dan diskusi. Selain

---

<sup>24</sup> Moh. Surya. *Psikologi Konseling*. (Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisi, 2003)

<sup>25</sup> Saring Marsudi, dkk. *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003)

<sup>26</sup> Ahmad Juantika Nurihsan. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006)

bimbingan kelompok, MTs LB/A Yaketunis juga memberikan layanan konseling individu, dan konseling kelompok.

Pada penelitian ini berfokus pada proses bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa(i) MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta. Keunikan dari bimbingan kelompok dalam penelitian ini adalah kondisi para siswa(i) yang menempuh pendidikan di MTs LB/A ini yaitu memiliki keterbatasan penglihatan atau disabilitas tunanetra. Bukan hanya siswa(i)nya saja yang memiliki keterbatasan penglihatan, tetapi sejumlah guru MTs LB/A juga memiliki keterbatasan penglihatan termasuk guru BK yang memberikan layanan bimbingan kelompok ini. Kondisi ini membuat pelaksanaan bimbingan kelompok berbeda dengan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di sekolah reguler pada umumnya. Terlebih lagi, dampak pandemi covid-19 ini, menyebabkan pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan secara *hybrid* dikarenakan adanya kebijakan baru PSBB atau pembatasan sosial berskala besar yang tidak memungkinkan semua siswa hadir di dalam kelas. Sehingga dalam proses bimbingan kelompok, guru BK dan sebagian siswa(i) hadir secara *offline* di sekolah sedangkan beberapa siswa(i) lainnya hadir secara *online* dari rumah.

Tujuan bimbingan kelompok lainnya adalah untuk mengembangkan kemampuan berbicara, mengeluarkan ide atau pendapat, belajar untuk menghargai orang lain, dan belajar untuk bertanggung jawab atas pendapat yang

dikemukakan.<sup>27</sup> Tentunya, kegiatan bimbingan kelompok ini mempunyai banyak manfaat. Menurut Sukardi, manfaat bimbingan kelompok adalah: memiliki pemahaman yang obyektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal, memiliki kesempatan untuk berpendapat, dan menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka.<sup>28</sup>

Bimbingan kelompok yang dilakukan ini, dapat mengacu pada aktifitas-aktifitas kelompok berfokus pada informasi atau pengalaman melalui aktifitas kelompok yang terencana dan terorganisasi.<sup>29</sup> Individu yang melakukan bimbingan kelompok ini dapat meminimalisir bahkan mencegah berkembangnya suatu masalah. Waktu yang dibutuhkan untuk bimbingan juga sangat menjadi efisien. Bimbingan kelompok juga dapat menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan informasi mengenai masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial.<sup>30</sup>

Bimbingan kelompok ini bisa dilakukan untuk semua kalangan dan semua strata sosial. Bimbingan kelompok dilakukan untuk membantu siswa memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. masalah yang dipecahkan bersifat kelompok, yaitu dirasakan bersama oleh anggota kelompok.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid

<sup>28</sup> Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)

<sup>29</sup> Robert, L. Gibson & Marine H. Mitchell. *Bimbingan dan Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

<sup>30</sup> Ahmad Juantika Nurihsan. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. (Bandung: Refika Aditama, 2005)

<sup>31</sup> Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Penelitian mengenai bimbingan dan konseling kelompok ini sebenarnya sudah diteliti, di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya prodi bimbingan dan konseling islam. Namun, rata-rata penelitian lebih banyak membahas tentang konseling kelompok. Penelitian mengenai bimbingan kelompok ini masih sedikit diteliti. Oleh karena itu pada penelitian kali ini, peneliti ingin mengembangkan tentang bimbingan kelompok. Peneliti juga ingin mengetahui proses bimbingan kelompok dalam pandangan yang berbeda yakni dalam proses bimbingan kelompok yang dilakukan secara *hybrid*. Dalam hal ini, bimbingan kelompok pada penelitian ini dilakukan di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta. Sehingga siswa(i) yang diberikan bimbingan kelompok adalah para siswa(i) tunanetra. Selain itu, pelaksanaan bimbingan kelompok juga dilakukan oleh guru BK di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta yang juga mengalami keterbatasan penglihatan (tunanetra). Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti tertarik ingin mengetahui proses bimbingan kelompok secara *hybrid* pada siswa(i) tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses bimbingan kelompok *hybrid* pada siswa(i) tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini dapat diketahui dari rumusan masalah yang sudah tertulis di atas, bahwa tujuannya yaitu untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan proses bimbingan kelompok *hybrid* pada siswa(i) tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling Islami, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dan keilmuan serta dapat menambah koleksi karya tulis ilmiah, sehingga data menjadi salah satu referensi atau acuan bahan untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan dari penelitian sebelumnya.
- b. Memberikan informasi dan referensi secara teori dan fakta yang terjadi di lapangan mengenai proses bimbingan kelompok *hybrid* pada siswa(i) tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru dan dapat sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran.

- b. Bagi siswa, untuk menemukan pengetahuan, mengembangkan wawasan, meningkatkan motivasi belajar dan pemanfaatan sumber belajar secara maksimal.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai proses bimbingan kelompok *hybrid* pada siswa(i) tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.
- d. Bagi pembaca pada umumnya, dapat memberikan gambaran tentang proses bimbingan kelompok *hybrid* pada siswa(i) tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

#### **F. Kajian Pustaka**

Ada beberapa penelitian yang mengungkapkan tentang bimbingan kelompok dalam mengurangi kecemasan yang dijadikan literatur bagi penulis, diantaranya:

1. Skripsi Penelitian karya Wela Aswida, Marjohan, Yarmis Syukur yang berjudul “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi pada Siswa”. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.6 SMAN 7 Padang tahun ajaran 2011/2012. Metode penelitian yang digunakan adalah *pre-experiment* dengan rancangan *one group pretest – post test design*. Hasil dari penelitian ini adalah terjadinya penurunan persentase kecemasan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Sebelum dilakukan bimbingan kelompok, persentase kecemasan cukup tinggi yaitu 76,76%. Hasil setelah diberikan layanan bimbingan kelompok menurun menjadi 49,78%. Dilihat dari hasilnya, adanya

perbedaan yang signifikan antara sebelum diberikan bimbingan kelompok dan setelah diberikan bimbingan kelompok.<sup>32</sup>

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang teori bimbingan kelompok. Perbedaannya pada objek penelitian dan jenis penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu penelitian fokus pada efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi kecemasan berkomunikasi pada siswa kelas X-6 SMAN 7 Padang, sedangkan fokus pada penelitian ini yaitu proses bimbingan kelompok *hybrid* pada siswa tunanetra. Perbedaan selanjutnya yakni jenis penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *pre-experiment*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

2. Skripsi penelitian karya Elpi Nur Khasanah yang berjudul “Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Client Centered* dalam Meningkatkan Percaya Diri pada Anak Asuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta”. Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus, pengasuh dan anak asuh Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Surakarta. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan dilakukannya bimbingan kelompok teknik *client centered* dapat memberikan pengaruh besar pada

---

<sup>32</sup> Wela Aswida, Marijohan, & Yarmis Syukur. “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Pada Siswa”. *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol.1:1 (2012)

kepercayaan diri seseorang. Teknik *client centered* merupakan pendekatan yang difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara penuh.<sup>33</sup>

Persamaan skripsi milik Elpi Nur Khasanah dengan penelitian ini adalah metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Begitu pula dengan penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Perbedaannya, skripsi milik Elpi menitikberatkan pada bimbingan kelompok dengan teknik *client centered* dalam meningkatkan percaya diri pada anak asuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. Pada penelitian ini menitikberatkan pada proses bimbingan kelompok *hybrid* pada siswa tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

3. Skripsi penelitian karya Khoirotun Nisa yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Penyandang Tunanetra di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bojongbata Pemasang”. Subjek dalam penelitian Khoirotun Nisa adalah Penyandang Tunanetra di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bojongbata Pemasang. Metode penelitian yang digunakan Khoirotun adalah penelitian kualitatif

---

<sup>33</sup> Elpi Nur Khasanah. “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Client Centered Dalam Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta”. *skripsi* (Surakarta: Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, 2020)

dengan pendekatan deskriptif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penyesuaian diri penyandang tunanetra di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia memiliki karakteristik yang berbeda. Ada 2 sudut pandang penyesuaian diri, yaitu dari sudut pribadi dan sosial. Dilihat dari sudut pribadi, penyandang tunanetra mampu mengontrol dirinya dan mampu mengarahkan dirinya ke hal yang positif. Sedangkan dari sudut sosial, para penyandang tunanetra mampu memiliki hubungan baik dengan lingkungan dan memiliki rasa empati pada orang lain dan mampu berkecimpung di kelompok. Layanan bimbingan kelompok ini sudah disediakan oleh Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi pada penyandang tunanetra.<sup>34</sup>

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan mengkaji tentang teori bimbingan kelompok. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu peneliti melakukan penelitian di daerah Pemalang, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian di daerah Yogyakarta.

4. Penelitian karya Nur Khixmah Yulihastuti yang berjudul “Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perencanaan Studi Lanjut Pada Siswa”. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 3 SMAN 2 Pati tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 39 siswa. Peneliti Nur Khixmah

---

<sup>34</sup> Khoirotun Nisa. “Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Penyandang Tunanetra di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bojongsata Pemalang”. *Skripsi*. (Pemalang: Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Pemalang, 2019)

menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menjelaskan bahwa adanya peningkatan siswa dalam perencanaan studi. Hal ini dapat dilihat pada kondisi awal siswa yang mengalami problem sosial sebanyak 10 siswa, pada siklus 1 sebanyak 5 siswa dan pada siklus 2 sebanyak 0 siswa. Persentase peningkatan perencanaan studi lanjut dari 74,36% hingga 100%. Kesimpulannya bahwa efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan modeling alumni sukses pendidikan mampu meningkatkan perencanaan studi lanjut<sup>35</sup>

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang teori bimbingan kelompok dan menggunakan teknik obeservasi. Perbedaan penelitian Nur Khixmah Yulihastati dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu membahas tentang bimbingan kelompok Untuk Meningkatkan Perencanaan Studi Lanjut Pada Siswa, sedangkan penelitian ini membahas tentang proses bimbingan kelompok *hybrid* pada anak tunanetra. Perbedaan yang selanjutnya adalah subjek penelitian. Penelitian terdahulu fokus penelitian kepada siswa kelas XII IPA-3 SMA Negri 2 Pati, sedangkan penelitian ini fokus pada anak penyandang tunanetra.

5. Penelitian karya Hayu Stevani, Mudjiran dan Mega Iswari yang berjudul “Efektifitas layanan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Rational

---

<sup>35</sup> Nur Khixmah Yulihasti. “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Prencanaan Studi Lanjut Pada Siswa”. *Jurnal Litbang* vol. XV:2 (2019)

Emotive Behavior Therapy untuk Mengatasi Kecemasan Mahasiswa”. Subjek dalam penelitian adalah mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah *pre-experiment* dengan pendekatan *the one group pretest-posttest*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menjelaskan tentang banyak mahasiswa yang masih mengalami kecemasan, terutama dalam hal berbicara di depan kelas saat kuliah tatap muka. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kecemasan, diantaranya faktor biologis, psikologis dan sosial. Peneliti memberikan angket kepada 94 mahasiswa jurusan PAI, dan hasilnya 7 mahasiswa mengalami kecemasan saat berbicara di depan kelas. Kemudian, peneliti menggunakan teknik konseling REBT untuk mengatasi kecemasan mahasiswa. Pelaksanaan REBT ini dilakukan secara berkelompok. Layanan bimbingan kelompok membantu individu untuk aktif dan dinamis dalam komunikasi serta berani untuk mengemukakan pendapat sehingga melatih diri untuk berkomunikasi di depan umum. Kesimpulannya adalah bimbingan kelompok sangat efektif dalam mengatasi kecemasan mahasiswa.<sup>36</sup>

Persamaan dengan Penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang layanan bimbingan kelompok. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu, fokus penelitian menggunakan jenis penelitian *pre-experiment* dengan pendekatan

---

<sup>36</sup> Hayu Stevani, Mujiran & Mega Iswari. “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy untuk Mengatasi Kecemasan Mahasiswa”. *Jurnal Profesi Konseling* vol. 5:1 (2016)

*the one group pretest-posttest*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

6. Penelitian karya Astri Fajar Atikasari dan Vera Imanti yang berjudul “Menurunkan kecemasan menghadapi praktik belajar kerja penyandang disabilitas fisik dengan bimbingan kelompok”. Subjek dalam penelitian ini adalah 7 orang penyandang disabilitas fisik. Metode penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah *Pra Experiment* dengan *one Group PreTest-Post Test*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menjelaskan bahwa banyak kecemasan yang dialami penyandang disabilitas fisik. Kecemasan itu mulai muncul ketika menghadapi praktik belajar kerja di BBRSPDF. Peneliti mewawancarai salah satu penyandang disabilitas fisik dan menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan menghadapi praktik belajar kerja. Faktor-faktor itu di antara lain; rendahnya keyakinan akan penyesuaian diri di tempat praktik belajar kerja, penyandang disabilitas fisik harus tinggal di kos selama melakukan praktik kerja, dan masih belum yakin akan keterampilan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas fisik meski sudah diberikan oleh pihak balai. Adanya perubahan yang signifikan pada tingkat kecemasan penyandang disabilitas fisik sebelum dilakukannya bimbingan kelompok dan sesudah dilakukannya bimbingan kelompok. Sebelum dilakukannya tingkat kecemasan masih tinggi, tetapi setelah dilakukannya bimbingan kelompok adanya penurunan tingkat kecemasan menghadapi praktik belajar bekerja

pada penyandang disabilitas fisik. Bimbingan kelompok hanya dilakukan selama 4 pertemuan.<sup>37</sup>

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang layanan bimbingan kelompok pada penyandang disabilitas fisik. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian. Penelitian terdahulu fokus penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan model pendekatan *pra-experiment the one group pretest-postest*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

7. Penelitian karya Benny Sumardiana, Silvia Fergina, dkk yang berjudul “Penerapan *Hybrid Learning System* di Era Pandemi Covid-19 Sebagai Upaya untuk Mewujudkan Hak Belajar Anak.” Penelitian ini memaparkan tentang penerapan *hybrid learning system* yang berdasarkan kebijakan dalam Surat Keputusan Bersama (SKB). Pembelajaran *hybrid learning system* ini diharapkan dapat terus berjalan secara efektif dengan 3 model yang diterapkan, yaitu: melalui pembelajaran tatap muka, berbasis *online*, dan berbasis komputer. Kelompok KKNT UNNES 2021 mensosialisasikan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional dan rencana pembelajaran secara *hybrid learning system*. Hal ini diharapkan

---

<sup>37</sup> Astri Fajar Atikasari. & Vera Imanti. “Menurunkan Kecemasan Menghadapi Praktek Belajar Kerja Penyandang Disabilitas Dengan Bimbingan Kelompok”. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. IV:1(2019)

untuk dapat membatu kesulitan-kesulitan yang dialami anak-anak dalam proses pembelajaran *hybrid learning system*.<sup>38</sup>

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang *hybrid learning*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian. Fokus penelitian terdahulu adalah pensosialisasian kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dan rencana program pembelajaran menggunakan *hybrid learning system*, sedangkan penelitian ini adalah proses bimbingan kelompok *hybrid* pada siswa tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

Berdasarkan uraian kajian pustaka di atas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Fokus objek yang dilakukan oleh peneliti adalah proses bimbingan kelompok *hybrid* pada siswa tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan Tentang Bimbingan Kelompok *Hybrid***

#### **a. Pengertian Bimbingan Kelompok *Hybrid***

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-

---

<sup>38</sup> Beny Sumardiana, dkk. "Penerapan *Hybrid Learning System* di Era Pandemi Covid-19 Sebagai Upaya Untuk Mewujudkan Hak Belajar Anak". *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*. Vol. 6 No. 1 (2022).

potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus menerus.<sup>39</sup> Bimbingan kelompok adalah suatu bimbingan kepada individu-individu melalui prosedur kelompok. Dalam hal ini, kelompok adalah wadah dimana di dalamnya diadakan upaya bimbingan dalam rangka membantu individu-individu yang memerlukan bantuan.<sup>40</sup>

Menurut Sukardi, bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

*Hybrid learning* adalah pembelajaranyang bersifat metodologi yang menggabungkan beberapa metode pembelajaran yaitu *Traditional Classes* (TC) adalah pembelajaran dilakukan secara tradisional, *Real Workshop* (RW) adalah pembelajaran dengan komputer sebagai alat bantu, *Virtual Workshop* (VW) adalah pembelajaran dengan internet.<sup>41</sup>

Pengertian lain mengenai *hybrid learning* adalah model pembelajaran

---

<sup>39</sup> Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta: Amzah, 2013) hlm.7

<sup>40</sup> Siti Hartina. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. (Bandung: Refika Aditama, 2009) hlm.5

<sup>41</sup> Ibid

yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui sistem pembelajaran yang dapat dilakukan secara daring dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional seperti tatap muka.<sup>42</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok *hybrid* adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang ahli kepada beberapa individu yang bertujuan untuk membantu atau mengarahkan anggota untuk mencapai tujuan yang optimal sesuai dengan minat dan bakat yang dilakukan secara *online* dan *offline*. Bimbingan kelompok bisa dilakukan untuk semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga lansia yang memang membutuhkan arahan dan bimbingan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

#### **b. Tujuan Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi siswa. Selain itu juga, bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif. Menurut Prayitno, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan bimbingan kelompok adalah peserta kelompok atau klien ingin mendapat informasi lebih mendalam

---

<sup>42</sup> Ibid

mengenai pembahasan masalah atau informasi yang bermanfaat bagi semua anggota kelompok<sup>43</sup>

Menurut Winkel dan Sri Hastuti, tujuan bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna beraneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Selain itu bimbingan kelompok bertujuan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik.<sup>44</sup>

Tujuan bimbingan kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk pengembangan kemampuan berkomunikasi, mendorong pikiran atau persepsi sehingga mendapatkan tujuan bimbingan kelompok yang diinginkan. Anggota kelompok dapat menyampaikan pendapatnya secara leluasa, yang mana secara tidak langsung mendorong anggota untuk berpikir dan berlatih dalam berkomunikasi.

### **c. Fungsi Bimbingan Kelompok**

Menurut Mugiharso, fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok yaitu fungsi pemahaman dan pengembangan. Berikut penjelasan dari fungsi layanan bimbingan kelompok diantaranya:

---

<sup>43</sup> Ibid

<sup>44</sup> Winkel. W. S dan Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Yogyakarta: Media Abadi, 2004)

- 1) Memberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar.
- 2) Mempunyai pemahaman yang efektif, objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal mengenai apa yang mereka bicarakan.
- 3) Menimbulkan sikap positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
- 4) Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap sesuatu hal yang buruk dan memberikan dukungan terhadap suatu hal yang baik.
- 5) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana apa yang mereka programkan semula.<sup>45</sup>

#### **d. Asas-Asas Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok mempunyai beberapa asas-asas yang perlu diperhatikan, diantaranya:

- 1) Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang klien yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang

---

<sup>45</sup> Zawani Yasmin “Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Teman Sebaya di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2015/2016”. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. H.23 (Januari, 2016)

tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Pada asas ini guru bimbingan dan konseling berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.<sup>46</sup> Asas kerahasiaan ini sangat penting dalam proses bimbingan konseling, karena harus memegang penuh kepercayaan klien tentang segala hal yang klien bicarakan kepada konselor.

## 2) Asas keterbukaan

Asas keterbukaan merupakan asas bimbingan kelompok yang menghendaki agar anggota kelompok untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasi. Asas keterbukaan ini juga melatih konselor untuk mencari cara bagaimana bisa membuat nyaman kliennya. Setiap klien pasti memiliki karakter yang berbeda, ada yang introvert dan ekstrovert. Menciptakan rasa nyaman itu adalah hal yang paling penting, karena jika seorang klien sudah merasa nyaman dengan konselornya ia dengan mudah menceritakan semua masalahnya dengan terbuka.

## 3) Asas kesukarelaan

Asas bimbingan kelompok yang menghendaki para peserta anggota kelompok untuk sukarela dalam mengikuti kegiatan. Para

---

<sup>46</sup> Prayitno. *Konseling Profesional Yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. (Jakarta: Rajawali Press, 2017)

anggota kelompok bisa berbicara atau menampilkan diri secara sukarela tanpa adanya paksaan. Hal ini dapat terjadi jika para anggota kelompok sudah saling merasa nyaman.

4) Asas kekinian

Asas kekinian merupakan segala sesuatu yang terjadi dalam bimbingan kelompok topik bahasan bersifat sekarang maupun masa terjadinya. Masalah yang disampaikan oleh klien, yang harus dibicarakan oleh anggota kelompok pada hari dilakukannya proses bimbingan.

5) Asas kenormatifan

Asas yang menghendaki tata krama dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batas norma yang berlaku.<sup>47</sup> Konselor harus memperhatikan para anggota kelompoknya dalam berinteraksi agar tidak keluar dari norma yang berlaku.

**e. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok**

Terdapat beberapa tahap bimbingan kelompok yang harus diperhatikan, diantaranya sebagai berikut:

1) Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap awal dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Pada tahap ini, seluruh anggota

---

<sup>47</sup>Dina Rahmawati Hapsyah. "Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mengurangi Prasangka Peserta Didik Sekolah Dasar". *Jurnal Tunas Bangsa*, Vol. 6:2 (Agustus, 2019)

kelompok mengenalkan diri agar lebih nyaman dalam proses bimbingan kelompok. Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok<sup>48</sup>

## 2) Tahap peralihan

Tahap ini merupakan tahap penghubung antara tahap pertama dan ketiga. Pada tahap ini dijelaskan bagaimana cara melakukan bimbingan kelompok, menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melaksanakan bimbingan kelompok dengan penuh rasa sukarela dan keterbukaan. Pada tahap ini juga, konselor menjelaskan asas-asas yang perlu diperhatikan dalam proses bimbingan kelompok.

## 3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini, para anggota memulai untuk menceritakan masalah yang sedang terjadi. Konselor melakukan berbagai teknik yang sesuai untuk menyelesaikan masalah yang terjadi diantara anggota kelompok atau menyampaikan beberapa informasi yang memang berguna bagi anggota kelompok.

---

<sup>48</sup> Syifa Nur Fadhillah. "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 3:2 (November, 2019)

#### 4) Tahap pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini adalah tahap terakhir dalam kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap pengakhiran ini diadakan permainan atau ice breaking agar tidak terlalu kaku dan mencairkan suasana. Tahap ini juga memberikan kesimpulan selama kita mengikuti proses kegiatan bimbingan kelompok.

## 2. Tinjauan Tentang Siswa(i) Tunanetra

### a. Pengertian Siswa(i) Tunanetra

Secara harfiah, kata tuna netra terdiri dari dua kata, yaitu tuna dan netra. Kamus lengkap bahasa Indonesia menjelaskan bahwa, kata tuna berarti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak. Kata netra berarti penglihatan. Secara lengkap kata tunanetra memiliki arti tidak punya atau rusak penglihatan.<sup>49</sup>

Menurut Geniofam, siswa tunanetra adalah siswa atau individu yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian kecil sehingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat.<sup>50</sup> Seorang individu yang mengalami tunanetra, mereka hanya memiliki keterbatasan dalam

---

<sup>49</sup> I.G.A.K. Wardani. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007) hlm.4

<sup>50</sup> A Said Hasan Basri & Hairunnisa B.R. Sagala. "Model Bimbingan Konseling Islam Bagi Siswa Tunanetra". *Jurnal Al-Isyraq*, Vol. II:1 (Juni, 2019)

penglihatan saja, tetapi mereka masih bisa melakukan banyak hal. Banyak faktor yang dapat mendukung seorang tunanetra dapat meraih cita-citanya.

Kehidupan anak tunanetra juga sama dengan anak awas. Mereka dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, tetapi tidak sedikit anak tunanetra mengalami kecemasan dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Individu yang mengalami tunanetra terkadang mereka merasa minder dengan orang awas karena secara fisiknya sempurna.

#### **b. Penyebab Tunanetra**

Individu yang mengalami gangguan penglihatan memiliki faktor penyebab yang berbeda, ada faktor internal dan faktor eksternal. Berikut beberapa penyebab seseorang mengalami gangguan penglihatan:

##### 1) *Prenatal* (sebelum kelahiran)

Tahap prenatal yaitu sebelum anak lahir pada saat masa anak di dalam kandungan dan diketahui sudah mengalami keturunan.

Faktor prenatal berdasarkan perodesasinya dibedakan menjadi periode embrio, periode janin muda, dan periode janin aktini. Pada tahap ini anak sangat rentan terhadap pengaruh trauma akibat guncangan atau bahan kimia.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Laili S. Cahya. *Buku Anak untuk ABK*. (Yogyakarta: Familia, 2013) hlm.10

2) *Neonatal* (saat kelahiran)

Tahap neonatal yaitu tahapan saat anak itu dilahirkan dan dapat terjadi kelainan. Hal itu bisa disebabkan oleh masa kelahiran yang cepat atau belum waktunya, masa kelahiran yang lama, proses lahir menggunakan alat, dan posisi bayi tidak normal.<sup>52</sup> Oleh karena itu, saat proses kelahiran menjadi salah satu hal yang sangat penting dan harus sigap siaga memperhatikan kondisi ibu dan bayinya.

3) *Postnatal* (setelah kelahiran)

Tahap yang ketiga ini adalah tahap setelah lahir. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan penglihatan, diantaranya: infeksi bakteri, kurang gizi, kecelakaan, demam tinggi, kejang-kejang, dll.

**c. Klasifikasi Tunanetra**

Menurut kemampuan melihat, tunanetra dibagi menjadi 2 klasifikasi yaitu:

1) Buta (*blind*)

Klasifikasi buta (*blind*) dibagi lagi menjadi 2 yaitu: Pertama, buta total (*totally blind*) adalah mereka yang benar-benar tidak bisa melihat sama sekali. Kedua, memiliki sisa penglihatan (*residual vision*) adalah mereka yang masih bisa

---

<sup>52</sup> Ibid

melihat walaupun hanya sedikit sekali dan bisa membedakan antara gelap dan terang.

2) Kurang penglihatan (*low vision*)

Adapun jenis-jenis kurang penglihatan yaitu: Pertama, *light perception* adalah individu yang masih bisa membedakan antara gelap dan terang. *Light projection* adalah individu yang dapat menentukan arah sumber cahaya dan perunahan cahaya. Kedua, *tunnel vision* adalah penglihatan terpusat. Maksudnya adalah jika individu melihat suatu obyek, yang terlihat hanya bagian tengahnya saja. Ketiga, *periferal vision* adalah penglihatan tepi. Individu hanya bisa melihat hanya dibagian tepinya saja. Keempat, *penglihatan bercak* adalah penglihatan terhadap obyek hanya dibagian-bagian tertentu yang tak terlihat.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi kualitatif. Menurut Alase, penelitian fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori.<sup>53</sup> Penelitian fenomenologi merupakan sebuah studi yang

---

<sup>53</sup> Alase, Abayomi. "The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach". *International Journal of Education and Literacy Studies*. Vol.15 No.2, April 2017. DOI: 10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9 (April, 2017)

berupaya untuk memahami dan mendeskripsikan sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.<sup>54</sup>

Jenis penelitian fenomenologi memahami dan mempelajari pengalaman hidup seseorang. Definisi lain juga dijelaskan oleh pakar ahli lain yaitu Creswell yang dikutip Eddles-Hirsch yang menyatakan bahwa penelitian fenomenologi kualitatif merupakan sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa jenis penelitian yang akan digunakan adalah fenomenologi kualitatif yang mana peneliti menganalisis, memahami dan mendeskripsikan tahap-tahap bimbingan kelompok *hybrid* pada siswa(i) tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**

Menurut Moleong, subjek penelitian adalah informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>56</sup> Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive*

---

<sup>54</sup> Humas. (2018). *Penelitian Fenomenologi*. Lembaga Penelitian Mahasiswa Penalaran Universitas Negeri Makassar. <https://penalaran-unm.org/penelitian-fenomenologi/> diakses pada 7 Agustus 2022

<sup>55</sup> Eddles-Hirsch, Katrina. "Phenomenology and Educational Research". *International Journal of Advanced Research*, Vol. 3:8 (Agustus 2015)

<sup>56</sup> Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010)

*sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang sesuai dengan ciri-ciri tertentu dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria subjek pada penelitian ini adalah:

- 1) Guru yang memberikan bimbingan kelompok di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.
- 2) Siswa(i) tunanetra yang bersekolah di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta dan sudah mengikuti bimbingan kelompok.
- 3) Bersedia menjadi partisipan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka diperoleh subjek penelitiannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru BK di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta hanya ada 1 yaitu ibu Siti Sa'adah, S.Pd. Beliau lahir pada 03 September 1976. Selain menjadi guru BK, ibu Siti juga menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta. Ibu Siti mulai mengajar di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta sejak tahun 2003 hingga sekarang (tahun 2022). Beliau sudah bertugas di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta selama kurang lebih 19 tahun. Menurut beliau, kekurangan yang dimiliki penyandang tunanetra bukanlah suatu hal yang menghambat karir dan cita-citanya. Beliau sudah memiliki banyak sekali pengalaman dalam mengajar siswa tunanetra.
- 2) Siswa kelas 7 MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta yang berjumlah 5 orang siswa dan semuanya mengikuti kegiatan bimbingan kelompok,

dengan rincian sebagai berikut: 2 orang siswa hadir secara *offline* (NA dan SM) dan 3 orang siswa hadir secara *online* (AM, RN, dan RF).

#### **b. Objek Penelitian**

Moleong menyatakan bahwa objek penelitian adalah hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian.<sup>57</sup> Adapun yang menjadi objek penelitian adalah proses bimbingan kelompok *hybrid* pada siswa(i) tunanetra.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Menurut Sugiyono, observasi adalah teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara.<sup>58</sup> Observasi merupakan kegiatan mengamati suatu hal secara langsung. Peneliti melakukan observasi agar bisa mendapatkan data secara detail dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Ada 2 jenis observasi, yaitu: observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh

---

<sup>57</sup> *ibid*

<sup>58</sup> Sugiyono. *Metodologi Penelitian Manajemen*. (Bandung: Alfabeta, 2015)

observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Observasi non partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer tanpa ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.<sup>59</sup>

Metode observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi non partisipan. Peneliti hadir pada saat pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dan mengamati secara langsung secara *offline* namun tidak terlibat dalam proses bimbingan kelompok untuk mendapatkan data terkait tahap-tahap penerapan bimbingan kelompok *hybrid* pada siswa tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

#### **b. Wawancara**

Menurut Sugiyono, wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan peneliti bisa mendapatkan hal-hal dari responden secara mendalam.<sup>60</sup> Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dalam melakukan wawancara juga membutuhkan keterampilan dalam hal komunikasi. Wawancara dilakukan kepada Guru BK dan 2 siswa *offline* di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta yang memberikan bimbingan kelompok kepada siswa. Peneliti menggunakan jenis

---

<sup>59</sup> Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011)

<sup>60</sup> *ibid*

wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan berbagai macam dokumen. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber informasi. Menurut Arikunto, dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, raport, agenda dan sebagainya.<sup>61</sup>

Dokumentasi adalah bukti penguat dalam kegiatan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto kegiatan bimbingan kelompok, catatan siswa, papan identitas sekolah, daftar nama siswa, agenda kegiatan dan hasil notulen.

## 4. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah

---

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>62</sup> Pendekatan kualitatif ini lebih menjelaskan, mendeskripsikan dan mengkategorisasikan mana pandangan yang sama sehingga peneliti akan mendapat hasil data yang lebih spesifik dan relevan.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah sebuah penelitian. Menurut Moelong, teknik analisis data merupakan kegiatan analisis dalam penelitian yang dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari instrumen penelitian yang terdiri dari catatan, rekaman, dokumen, tes dan lain sebagainya.<sup>63</sup> Selanjutnya, Sugiyono menjelaskan bahwa teknik analisis data merupakan proses yang sangat sulit dilakukan karena membutuhkan kerja keras, fikiran yang kreatif dan kemampuan pengetahuan yang tinggi.<sup>64</sup> Definisi lain dipaparkan oleh Jorgenson yakni teknik analisis data merupakan proses memecah, menguraikan dan membongkar penelitian ke

---

<sup>62</sup> Pratama, D. (2011). Teknik Pengumpulan dan Validasi Data Kualitatif. *Tama Indra Brilian Blog's*. <https://dinarpratama.wordpress.com/2011/01/08/teknik-pengumpulan-dan-validasi-data-kualitatif/> diakses pada 13 Jan 2021 pukul 19.45

<sup>63</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

<sup>64</sup> Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010)

dalam potongan, bagian, elemen atau unit.<sup>65</sup> Peneliti bisa mengambil kesimpulan mengenai karakteristik populasi yang berdasarkan data yang diperoleh dari sampel. Hal ini biasanya dibuat dengan dasar pendugaan dan pengujian hipotesis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif memiliki tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.<sup>66</sup> Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi ke tempat lapangan, melakukan wawancara guru BK dan 2 siswa MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta, serta dokumentasi.

b. Data *display* (penyajian data)

Tahap reduksi telah selesai, kemudian lanjut ke langkah kedua yaitu menyajikan data. Penelitian ini disajikan dengan teks yang bersifat naratif. Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai

---

<sup>65</sup> Poerwandari, Kritisi. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. (Jakarta: Fakultas Psikologi UI, 2005)

<sup>66</sup> Salsabila Miftah Rezkia. (2020). Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif. *DQLab*. <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data> diakses pada 13 Jan 2021 Pukul 20.30

sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>67</sup>

c. *Conclusion drawing* (penarikan kesimpulan)

Data telah direduksi dan disajikan dengan bentuk teks bersifat naratif, kemudian tahap akhir yakni pengambilan kesimpulan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi.



---

<sup>67</sup> Halim Malik. (2015). Penelitian Kualitatif. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/unik/55008172a333114e75510f2c/penelitian-kualitatif> diakses pada 13 Jan 2021 pukul 21.10

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Secara teori, proses bimbingan kelompok hybrid pada siswa(i) tunanetra di MTs LB/A Yaketunis ini hampir sama dengan bimbingan kelompok pada siswa(i) di sekolah pada umumnya. Tahap tersebut meliputi tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Teknik yang digunakan dalam proses tersebut dengan diskusi dan ceramah. Perbedaan yang ada yaitu pada proses bimbingan kelompok terdapat satu perbedaan dengan teori yaitu *ice breaking* dilakukan pada tahap pembentukan, sedangkan pada teori *ice breaking* dilaksanakan pada tahap pengakhiran. Selain itu keunikan lain dari proses yang dilakukan yaitu karena terdapat proses bimbingan kelompok *hybrid*. Proses ini dilakukan guru BK dengan melakukan interaksi kepada siswa(i) tunanetra dilakukan secara bergantian antara *offline* dan *online*. Pada tahap pembentukan terdiri dari pembukaan, pengenalan anggota kelompok, *ice breaking*, dan berdoa. Kegiatan pembukaan, pengenalan anggota kelompok dan berdoa dilakukan secara *online* melalui media *whatsapp group* (WAG) dan *offline*. Namun, kegiatan *ice breaking* yang dilakukan secara *offline* ini tidak dilakukan ketika pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok secara *hybrid*.

Tahap kedua yaitu tahap peralihan yang terdiri dari menanyakan kesiapan anggota kelompok, serta penjelasan mengenai cara atau prosedur

dan asas-asas bimbingan kelompok. Tahap peralihan ini dilaksanakan secara *offline*. Tahap ketiga, tahap kegiatan yang terdiri dari menanyakan pengetahuan anggota kelompok, pemberian materi, menceritakan masalah dan mendiskusikan penyelesaian masalah. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara *online* yang dilakukan melalui media *whatsapp group* (WAG) dan *offline*. Tahap keempat, tahap pengakhiran terdiri dari *review* materi dan menyampaikan kesan. *Review* materi dilakukan secara *online* melalui media *whatsapp group* (WAG) dan *offline* dan menyampaikan kesan secara *offline*.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kesimpulan dari hasil analisis data, maka demi peningkatan dan perbaikan dalam proses bimbingan kelompok peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Bagi sekolah, program bimbingan kelompok yang dilakukan sudah baik. Mulai dari proses asesmen siswa hingga pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok siswa tunanetra. Mengenai fasilitas sekolah khususnya ruang kelas yang memang digunakan sebagai sarana bimbingan kelompok,
2. Bagi Siswa, antusiasme mengikuti bimbingan kelompok cukup bagus. Hanya saja, masih ada beberapa siswa yang masih kurang aktif dan harus lebih aktif lagi ketika proses bimbingan kelompok.

3. Bagi peneliti, penulisan penelitian ini jauh dari kata sempurna. Peneliti harus lebih banyak lagi membaca referensi atau buku bacaan agar bisa mengembangkan kata-kata yang lebih baik lagi.
4. Bagi pembaca, jika penelitian ini dijadikan sebagai bahan referensi dan kurang menguatkan alangkah baiknya ditambahkan dengan referensi lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 7(5).
- Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2). doi:10.7575/aiac.ijels.v. 5n.2p.9
- Ali. (2010). *Konsep Dukungan Keluarga*. Jakarta: Salemba Medika.
- Amin, S. M. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Andi, P. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aswida, W., Marijohan, & Syukur, Y. (2012). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(1).
- Basri, A. S., & Sagala. (2019). Model Bimbingan Konseling Islam Bagi Siswa Tunanetra. *Jurnal Al-Isyraq*, II(1).
- Cahaya, L. S. (2013). *Buku Anak untuk ABK*. Yogyakarta: Familia.
- Cindy, D. I. (2019). *Ketahui Cara Mengatasi Gangguan Kecemasan*. Retrieved from Alodokter Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: <https://www.alodokter.com/ketahui-cara-mengatasi-gangguan-kecemasan>
- Crow, C. a. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Eddles-Hirsvh, K. (2015, Agustus). Phenomenology and Educational Research. *International Journal of Advanced Research*, 3(8).
- Fadhilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, III(2).
- Fitri, F. (2022, Juli 19). *5 Masalah Psikologis Pada Anak Tunanetra*. Retrieved from Dosen Psikologi: <https://dosenpsikologi.com/masalah-psikologis-pada-anak-tunanetra>

- Hallahan, D. P. (2009). *Exceptional Learners: an introduction to special education/Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, Paige C. Pullen*. New York: Pearson Education International.
- Hapsyah, D. R. (2019). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mengurangi Prasangka Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa, VI(2)*.
- Harimi, A. C. (2018). Strategi Pembelajaran Kemahiran Menulis Bagi Peerta Didik Tunanetra. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*. Malang.
- Hartina, S. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasnida, N. L. (2016). *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana.
- Hastuti, W. W. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Hayat, A. (2014). Kecemasan dan Metode Pengendaliannya. *Khazanah, XII(1)*, 53.
- Hermanto, A. S. (2021). Implementasi Pembelajaran Daring bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5(1)*.
- Hernikawati, D. (2021). Analisa Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Jumlah Kunjungan Pada Situs E-Commerce di Indonesia Menggunakan Uji T Berpasangan. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 25(2)*.
- Humas. (2018, September 16). *Penelitian Fenomenologi*. Retrieved from Lembaga Penelitian Mahasiswa Penalaran Universitas Negeri Makassar: <https://penalaran-unm.org/penelitian-fenomenologi>
- Imanti, A. F. (2019). Menurunkan Kecemasan Menghadapi Praktek Belajar Kerja Penyandang Disabilitas Dengan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi, IV(1)*.
- Indrastuti, F. (2015). Efektifitas Media Pembelajaran Audio Melalui Cerita Pendidikan Berkarakter Untuk Tunanetra Jenjang SMP. *Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi, XXIV(1)*.
- Kebudayaan, I. J. (2020, Desember 07). *Pembelajaran Semester Genap akan Menggunakan Metode Hybrid*. Retrieved from Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik

Indonseia : <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/pembelajaran-semester-genap-akan-menggunakan-metode-hybrid/>

Khasanah, E. N. (2020). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Client Centered Dalam Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta . *Skripsi*.

Krik, S. G. (2009). Children Who Are Deaf of Hard of Hearing. *Educating Exceptional Children* .

Malik, H. (2015). *Penelitian Kualitatif*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/unik/55008172a333114e75510f2c/penelitian-kualitatif>

Maria Ulva, R. A. (2020). Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif. *Journal on Teacher Education, 1*(2).

Mia, M. A. (2021). Penanaman Nilai Multikultural dengan Metode Hybrid Learning pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdi Masyarakat, 1*(2).

Moelong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif . Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya .

Moelong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Moelong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Mugiarso, H. d. (2004). *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Munir, E. S. (2016). *Modul Guru Pembelajar SLB Tunanetra Kelompok Kompetensi A*. Bandung: PPPPTKTK dan PLP Bandung.

Nasution. (2011). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara .

Nisa, K. (2019). Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Penyandang Tunanetra di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bojongsata Pematang. *Skripsi*.

Nurihsan, A. J. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Refika Aditama.

- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung: PT. Refika Aditama .
- Okazaki, S. (1997). Source of Ethnic Differences Between Asian American and White American College Students on Measures of Depression and social anxiety. *Journal of Abnormal Psychology, CVI(1)*, 52.
- Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Pramartha, I. N. (2015). Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 3(2)*.
- Pratama, D. (2011). *Teknik Pengumpulan dan Validasi Data Kualitatif*. Retrieved from Tama Indra Brilliant Blog's: <https://dinarpratama.wordpress.com/2011/01/08/teknik-pengumpulan-dan-validasi-data-kualitatif/>
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* . Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ramaiah, D. S. (2003). *Kecemasan, Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Rezkia, S. M. (2020). *Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif*. Retrieved from DQLab: <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>
- Robert, L. G. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmawati, I. U. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Usia Pertengahan Dalam Menghadapi Proses Menua (Aging Process). *Jurnal Keperawatan Akper*.
- Rohmawati, I. U. (2014). Faktor-Faktor yang Mepmpengaruhi Kecemasan Pada Usia Pertengahan Dalam Menghadapi Proses Menua (Aging Process). *Skripsi*.
- Romlah, T. (2001). *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Saring Marsudi, d. (2003). *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Setiawan, P. (2021). *Pengetian Kelompok*. Retrieved from Guru Pendidikan.com: <https://www.gurupendidikan.co.id/karakteristik-kelompok/>
- Siahaan, M., Jasa, C. H., & Anderson, K. (2020). Penerapan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Seorang Penyandang Disabilitas Tunanetra. *Journal of Information System and Technology*, 1(2).
- Sodik, A. (2017). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Stevani, H., Mujiran, & Iswari, M. (2016). Layanan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy untuk Mengatasi Kecemasan Mahasiswa. *Jurnal Profesi Konseling*, 5(1).
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, T. (2000). Kecemasan Sosial Remaja Tunanetra Ditinjau Drai Konsep Diri dan Persepsinya Terhadap Remaja Awas. *Jurnal Iptek dan Humaniora*, 11.
- Sukardi, D. k. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumardiana, B. S. (2022). Penerapan Hybrid Learning System di Era Pandemi Covid-19 Sebagai Upaya Untuk Mewujudkan Hak Belajar Anak. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 6(1).
- Surya, M. (2003). *Psikologi Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisi.
- Thorne, K. (2003). *How To Integrate Online and Traditional Learning*. London: Kogan Page.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Utama, H. (2013). *Buku Ajar Psikiatri*. Jakarta: FKUI.

- Utomo., N. M. (2019). *Pendidikan Anak dengan Hambatan Penglihatan*. Kalimantan: Prodi. PJ JPOK FKIP ULM Press.
- Videbeck, S. L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa* . Jakarta: EGC.
- Videbeck, S. L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa* . Jakarta : EGC.
- Wardani, I. (2007). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka .
- Yasmin, Z. (2016). Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Teman Sebaya Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi*.
- Yuliana. (2020). Corona Virus Diseas (Covid-19). *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1).
- Yulihasti, N. K. (2019). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Prencanaan Studi Lanjut Pada Siswa. *Jurnal Litbang*, XV(2).